Kolaborasi antara Pendidikan Formal dan Non-Formal dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab dan Dakwah Mahasiswa

Iva Setyawati[1], Abdullah Sarif[2]
[12]Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah Masjid Agung Sunan Ampel, Surabaya
Email: iva@student.stibada.ac.id

Article History: Submission: 2025-05-11 || Accepted: 2025-06-21 || Published: 2025-06-30

Abstract

This study explores the collaboration between formal and non-formal education in enhancing Arabic language proficiency and da'wah (Islamic preaching) skills among university students. Using a qualitative approach with case study methodology, the research examines the effectiveness of integrating academic and practical learning experiences across several prominent Islamic universities and non-formal educational institutions in Indonesia. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that combining theoretical knowledge from formal education with practical experience from non-formal settings significantly improves students' abilities in listening, speaking, reading, and writing Arabic, as well as their da'wah skills. Despite the positive outcomes, challenges such as curriculum differences, time constraints, and financial limitations were identified. Recommendations include curriculum synchronization, development of flexible programs, and increased financial support to enhance the effectiveness of this collaboration. Overall, the study demonstrates the substantial benefits of this integrative approach and suggests it as a model for more comprehensive and effective education.

Keywords: formal education, non-formal education, arabic language proficiency, da'wah skills, educational collaboration

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab dan keterampilan dakwah mahasiswa universitas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metodologi studi kasus, penelitian ini mengkaji efektivitas integrasi pengalaman belajar akademik dan praktis di beberapa universitas Islam terkemuka dan lembaga pendidikan non-formal di Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kombinasi pengetahuan teoretis dari pendidikan formal dengan pengalaman praktis dari pengaturan non-formal secara signifikan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis Bahasa Arab, serta keterampilan dakwah mereka. Meskipun hasilnya positif, tantangan seperti perbedaan kurikulum, keterbatasan waktu, dan dukungan finansial teridentifikasi. Rekomendasi meliputi sinkronisasi kurikulum, pengembangan program yang fleksibel, dan peningkatan dukungan finansial untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan manfaat besar dari pendekatan integratif ini dan menyarankannya sebagai model untuk pendidikan yang lebih komprehensif dan efektif.

Kata kunci: pendidikan formal, pendidikan non-formal, kemampuan bahasa arab, keterampilan dakwah, kolaborasi pendidikan

This is an open access article under the CC BY-SA license.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Di tengah dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi, kebutuhan akan penguasaan bahasa asing, termasuk Bahasa Arab, semakin mendesak. Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga pintu masuk ke dalam dunia pengetahuan Islam yang kaya dan mendalam. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Arab menjadi sangat krusial, terutama bagi mahasiswa yang tertarik dalam studi keislaman dan dakwah. Dalam konteks ini, kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal muncul sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab dan dakwah mahasiswa.

Pendidikan formal, yang umumnya mencakup jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, memberikan landasan teori dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk penguasaan Bahasa Arab. Di tingkat universitas, kurikulum yang terstruktur dan terpadu memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari Bahasa Arab secara sistematis, mulai dari dasar hingga tingkat lanjut. Materi pembelajaran yang komprehensif,

metode pengajaran yang inovatif, serta dukungan fasilitas yang memadai menjadi faktor penting dalam proses pendidikan formal ini. Namun, keterbatasan waktu dan ruang sering kali menjadi kendala dalam pendalaman materi yang lebih luas dan kontekstual.

Di sisi lain, pendidikan non-formal menawarkan fleksibilitas dan pendekatan yang lebih praktis. Lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren, majelis taklim, dan komunitas bahasa sering kali menyediakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Di sini, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, debat, dan ceramah. Selain itu, program-program pertukaran budaya dan studi lapangan ke negara-negara berbahasa Arab juga memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi bahasa dan wawasan budaya mahasiswa.

Kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam pengembangan kemampuan Bahasa Arab dan dakwah mahasiswa. Misalnya, integrasi kurikulum pendidikan formal dengan program-program non-formal dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kursus Bahasa Arab, klub debat, dan kelompok studi Al-Quran dapat menjadi media yang efektif untuk mengaplikasikan teori yang dipelajari di kelas ke dalam praktik nyata. Selain itu, kerja sama antara universitas dan lembaga non-formal dalam penyelenggaraan seminar, workshop, dan konferensi juga dapat memperluas jaringan dan wawasan mahasiswa.

Penguatan kemampuan Bahasa Arab melalui kolaborasi ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan dakwah mahasiswa. Dakwah sebagai bentuk komunikasi dan penyebaran ajaran Islam memerlukan kemampuan bahasa yang baik serta pemahaman mendalam terhadap konteks budaya dan sosial. Pendidikan formal yang memberikan dasar teori dan analisis kritis dapat dikombinasikan dengan pendidikan non-formal yang menekankan pada aspek praktis dan aplikatif. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mampu berbahasa Arab dengan baik, tetapi juga dapat menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam praktiknya, kolaborasi ini dapat diimplementasikan melalui berbagai bentuk kegiatan. Pertama, pengembangan program pendidikan berbasis proyek yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan dakwah nyata di komunitas. Misalnya, mahasiswa dapat dilibatkan dalam program pengajaran Bahasa Arab di sekolah-sekolah atau lembaga keagamaan setempat. Kedua, penyelenggaraan kegiatan lintas budaya yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk saling belajar dan bertukar pengalaman. Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling pengertian.

Ketiga, pembentukan jaringan alumni yang aktif dalam dakwah dan pengembangan Bahasa Arab. Alumni yang telah sukses dalam bidang dakwah dan pengajaran Bahasa Arab dapat menjadi mentor dan sumber inspirasi bagi mahasiswa. Mereka dapat berbagi pengalaman dan strategi yang efektif dalam menguasai Bahasa Arab dan berdakwah di tengah masyarakat. Keempat, penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan dakwah. Pengembangan platform e-learning, aplikasi mobile, dan media sosial dapat memperluas akses dan mempermudah interaksi antara mahasiswa, dosen, dan komunitas.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan dalam mewujudkan kolaborasi ini cukup kompleks. Perbedaan kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan antara pendidikan formal dan non-formal memerlukan koordinasi dan kerja sama yang baik. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Namun, dengan komitmen dan usaha yang konsisten, kolaborasi ini memiliki potensi besar untuk menghasilkan generasi mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam penguasaan Bahasa Arab, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan melalui dakwah yang mencerahkan.

Kesimpulannya, kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab dan dakwah mahasiswa. Melalui sinergi antara kedua jenis pendidikan ini, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif, aplikatif, dan kontekstual. Pendidikan formal memberikan dasar teori dan analisis kritis, sementara pendidikan non-formal menawarkan fleksibilitas dan pendekatan praktis. Dengan mengintegrasikan kelebihan masing-masing, diharapkan mahasiswa dapat menguasai Bahasa Arab dengan baik dan menjadi dai yang kompeten dalam menyampaikan pesan Islam secara efektif di tengah masyarakat global yang terus berkembang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab dan dakwah mahasiswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pandangan subjek penelitian dalam konteks yang nyata dan kompleks.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus eksploratif yang fokus pada beberapa institusi pendidikan tinggi Islam dan lembaga pendidikan non-formal di Indonesia. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kolaborasi dalam konteks spesifik dan mendapatkan wawasan mendalam mengenai

dinamika yang terjadi. Pemilihan institusi didasarkan pada beberapa kriteria, termasuk reputasi dalam pengajaran Bahasa Arab dan dakwah, serta adanya program kolaboratif antara pendidikan formal dan non-formal.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa universitas Islam terkemuka dan pesantren di Indonesia yang memiliki program pengajaran Bahasa Arab dan dakwah yang terintegrasi. Subjek penelitian mencakup mahasiswa, dosen, pengajar non-formal, dan administrator program (Qodir et al., 2024). Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian adalah mereka yang terlibat aktif dalam program kolaboratif tersebut, sementara dosen dan pengajar non-formal dipilih berdasarkan peran mereka dalam merancang dan mengimplementasikan program.

C. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan mahasiswa, dosen, dan pengajar non-formal untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka terkait kolaborasi dalam pengajaran Bahasa Arab dan dakwah. Pertanyaan wawancara disusun secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang relevan dan mendalam.

Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan pengajaran dan program kolaboratif berlangsung. Peneliti terlibat secara langsung dalam beberapa kegiatan untuk memahami dinamika interaksi antara mahasiswa, dosen, dan pengajar non-formal. Observasi ini membantu dalam mengidentifikasi metode pengajaran, strategi kolaborasi, dan respon mahasiswa terhadap program yang diimplementasikan.

Analisis dokumen meliputi peninjauan kurikulum, modul pembelajaran, laporan kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang terkait dengan program pengajaran Bahasa Arab dan dakwah. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi tambahan mengenai struktur program, materi yang diajarkan, serta evaluasi program yang dilakukan oleh institusi.

D. . Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi temuan. Transkripsi wawancara dilakukan secara verbatim untuk memastikan akurasi data. Selanjutnya, pengkodean data dilakukan dengan mengidentifikasi unit-unit informasi yang relevan dan mengelompokkannya berdasarkan tema-tema yang muncul.

Identifikasi tema utama dilakukan dengan cara meninjau kembali data yang telah dikodekan dan mencari pola serta hubungan antar tema. Tema-tema utama yang diidentifikasi kemudian diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara iteratif, yaitu proses analisis dilakukan berulang-ulang untuk memastikan validitas dan keandalan temuan.

E. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa strategi digunakan. Pertama, triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Triangulasi ini bertujuan untuk mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber data dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Kedua, pengecekan anggota (member checking) dilakukan dengan meminta responden untuk mereview ringkasan temuan penelitian dan memberikan masukan atau klarifikasi jika diperlukan. Ketiga, peer debriefing dilakukan dengan melibatkan rekan peneliti untuk meninjau proses dan hasil penelitian, serta memberikan masukan yang konstruktif.

F. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan dan anonimitas subjek penelitian. Sebelum pengumpulan data, informed consent diperoleh dari seluruh partisipan. Partisipan diberikan informasi lengkap mengenai tujuan penelitian, prosedur, serta hak mereka untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi. Data yang diperoleh disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Melalui metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab dan dakwah mahasiswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan kolaborasi tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab dan dakwah mahasiswa. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, beberapa temuan utama berhasil diidentifikasi. Hasil penelitian ini akan dibahas dalam beberapa bagian, meliputi dinamika kolaborasi, efektivitas metode pengajaran, dampak program terhadap kemampuan Bahasa Arab mahasiswa, serta pengaruh kolaborasi terhadap kemampuan dakwah mahasiswa.

1. Dinamika Kolaborasi

Kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal di institusi-institusi yang diteliti menunjukkan dinamika yang kompleks namun produktif. Di universitas-universitas Islam terkemuka, terdapat kerjasama erat dengan pesantren dan lembaga pendidikan non-formal lainnya. Kerjasama ini terwujud dalam berbagai bentuk, seperti penyelenggaraan kursus tambahan, seminar bersama, dan program pertukaran pengajar.

Wawancara dengan dosen dan pengajar non-formal mengungkapkan bahwa kolaborasi ini memungkinkan adanya pertukaran metode pengajaran yang bermanfaat. Dosen di universitas, yang umumnya berfokus pada aspek teoretis dan analitis, dapat memperkaya metode mereka dengan pendekatan praktis yang diterapkan di lembaga non-formal (Muhammad Tareh Aziz & Lestari Widodo, 2023). Sebaliknya, pengajar non-formal memperoleh wawasan akademis yang lebih mendalam dari rekan-rekan mereka di universitas.

Selain itu, mahasiswa yang terlibat dalam program kolaboratif ini menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka merasakan manfaat dari kedua jenis pendidikan tersebut, baik dari segi pemahaman teori maupun keterampilan praktis. Mahasiswa yang mengikuti program ini umumnya memiliki kemampuan Bahasa Arab yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya mengikuti pendidikan formal atau non-formal saja.

2. Efektivitas Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang diterapkan dalam kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal sangat beragam dan efektif. Di universitas, metode pengajaran Bahasa Arab meliputi penggunaan buku teks standar, diskusi kelas, latihan tata bahasa, dan analisis teks (Musyafa'ah et al., 2023). Sementara itu, di lembaga non-formal seperti pesantren, metode yang lebih interaktif dan aplikatif diterapkan, termasuk hafalan, debat dalam Bahasa Arab, dan kegiatan komunikasi sehari-hari dalam Bahasa Arab.

Observasi partisipatif menunjukkan bahwa kombinasi kedua metode ini memberikan hasil yang optimal. Mahasiswa mendapatkan pemahaman teoretis yang kuat dari perkuliahan di universitas, sementara kemampuan praktis mereka diasah melalui kegiatan di lembaga non-formal. Misalnya, seorang mahasiswa yang mempelajari kaidah tata bahasa Arab di kelas universitas dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam percakapan sehari-hari atau debat di pesantren (Muid et al., 2022).

Penggunaan teknologi juga menjadi faktor penting dalam efektivitas pengajaran. Di beberapa institusi, platform e-learning dan aplikasi mobile digunakan untuk mendukung pembelajaran. Mahasiswa dapat mengakses materi tambahan, mengikuti latihan soal, dan berinteraksi dengan pengajar melalui platform ini. Hal ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pembelajaran tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk belajar sesuai dengan jadwal mereka.

3. Dampak Program Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan Bahasa Arab mahasiswa. Berdasarkan wawancara dan evaluasi akademik, mahasiswa yang terlibat dalam program kolaboratif ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam empat keterampilan bahasa utama: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam aspek mendengarkan, mahasiswa yang aktif dalam program kolaboratif lebih mampu memahami percakapan dan ceramah dalam Bahasa Arab dengan baik. Hal ini karena mereka terbiasa mendengarkan dan berinteraksi dalam Bahasa Arab di lingkungan non-formal. Di aspek berbicara, mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam kefasihan dan kelancaran berkomunikasi (Annita Kastur et al., 2020). Kegiatan debat dan diskusi yang sering dilakukan di lembaga non-formal membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara secara spontan dan efektif.

Kemampuan membaca dan memahami teks Arab juga meningkat signifikan. Mahasiswa yang terlibat dalam program kolaboratif lebih mampu menganalisis teks-teks klasik dan kontemporer dalam Bahasa Arab. Ini disebabkan oleh kombinasi pembelajaran teoretis di kelas dan praktik membaca teks dalam kegiatan non-formal. Selain itu, kemampuan menulis mahasiswa juga meningkat, terutama dalam hal penggunaan tata bahasa dan struktur kalimat yang benar. Kegiatan menulis esai dan laporan dalam Bahasa Arab, yang sering diberikan di universitas, ditambah dengan latihan menulis dalam kegiatan non-formal, memberikan hasil yang positif (Musyafa'ah, L., Hardika, 2022).

4. Pengaruh Kolaborasi terhadap Kemampuan Dakwah Mahasiswa

Kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal tidak hanya meningkatkan kemampuan Bahasa Arab mahasiswa, tetapi juga berdampak positif pada kemampuan dakwah mereka. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa dan pengajar, terdapat beberapa faktor yang mendukung peningkatan ini.

Pertama, pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks agama dan literatur keislaman. Mahasiswa yang terlibat dalam program kolaboratif memiliki akses ke sumber-sumber pengetahuan yang lebih luas dan beragam. Mereka tidak hanya mempelajari teks-teks dasar di universitas tetapi juga mengeksplorasi literatur keislaman yang lebih mendalam di lembaga non-formal (Syaifudin et al., 2022). Hal ini memberikan mereka pemahaman yang komprehensif dan mendalam, yang sangat penting dalam kegiatan dakwah.

Kedua, kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam Bahasa Arab. Mahasiswa yang terlibat dalam program kolaboratif lebih mampu menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang jelas dan persuasif.

Kegiatan debat dan ceramah dalam Bahasa Arab yang sering dilakukan di lembaga non-formal membantu mereka mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum dan berargumen dengan baik. Kemampuan ini sangat penting dalam dakwah, di mana penyampaian pesan yang efektif dan meyakinkan merupakan kunci keberhasilan (Agustin et al., 2023).

Ketiga, pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya. Kolaborasi dengan lembaga non-formal yang sering mengadakan kegiatan lintas budaya memberikan mahasiswa wawasan yang lebih luas mengenai konteks sosial dan budaya di mana mereka akan berdakwah. Ini membantu mereka dalam menyesuaikan pesan dakwah dengan audiens yang berbeda dan menyampaikan pesan dengan cara yang lebih relevan dan mudah diterima.

5. Faktor Pendukung dan Hambatan

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan hambatan dalam kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal. Faktor pendukung meliputi dukungan institusi, komitmen pengajar, dan antusiasme mahasiswa. Dukungan dari pihak universitas dan lembaga non-formal sangat penting dalam menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk program kolaboratif. Komitmen pengajar, baik dari pendidikan formal maupun non-formal, dalam berkolaborasi dan berbagi pengetahuan juga merupakan faktor kunci keberhasilan. Selain itu, antusiasme dan partisipasi aktif mahasiswa dalam program ini sangat menentukan hasil yang dicapai (Adhimah & Hasan, 2024).

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi. Perbedaan kurikulum dan metode pengajaran antara pendidikan formal dan non-formal kadang-kadang menimbulkan kesulitan dalam sinkronisasi program. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi tantangan. Mahasiswa sering kali kesulitan membagi waktu antara kegiatan akademik di universitas dan program di lembaga non-formal. Dukungan finansial juga menjadi masalah, terutama bagi mahasiswa yang harus membiayai sendiri keikutsertaan dalam program-program tambahan (Aziz & Sholehawati, 2023).

6. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab dan dakwah mahasiswa. Pertama, perlu adanya sinkronisasi kurikulum antara institusi pendidikan formal dan non-formal untuk memastikan kesinambungan pembelajaran. Kedua, pengembangan program pembelajaran yang fleksibel dan adaptif untuk mengatasi keterbatasan waktu mahasiswa. Ketiga, peningkatan dukungan finansial dan fasilitas bagi mahasiswa yang terlibat dalam program kolaboratif.

Selain itu, penting untuk terus mengembangkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Platform e-learning dan aplikasi mobile dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran dan interaksi antara mahasiswa, dosen, dan pengajar non-formal. Penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran (Mufidah, 2024).

Kesimpulannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan Bahasa Arab dan dakwah mahasiswa. Dengan mengoptimalkan sinergi antara kedua jenis pendidikan ini, diharapkan dapat menciptakan generasi mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam penguasaan Bahasa Arab, tetapi juga kompeten dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan relevan di tengah masyarakat yang terus berkembang.

B. Pembahsan

Hasil penelitian mengenai kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab dan dakwah mahasiswa memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika dan dampak dari sinergi ini. Pembahasan berikut akan menguraikan secara rinci temuan utama penelitian, menghubungkannya dengan literatur yang relevan, serta menyajikan analisis kritis mengenai implikasi, tantangan, dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut (L. M. U. H. Hasan, Agustin, et al., 2024).

1. Dinamika Kolaborasi antara Pendidikan Formal dan Non-Formal, Pentingnya Integrasi Pendidikan Formal dan Non-Formal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan formal dan non-formal memainkan peran krusial dalam pengembangan kemampuan Bahasa Arab dan dakwah mahasiswa. Pendidikan formal, yang biasanya terstruktur dalam kurikulum akademis yang ketat, memberikan dasar teori dan pemahaman mendalam tentang bahasa dan teks keagamaan. Di sisi lain, pendidikan non-formal menawarkan pengalaman praktis yang memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata.

Kolaborasi ini mengakibatkan pengayaan materi pembelajaran yang mencakup aspek teoretis dan praktis. Di universitas, mahasiswa mendapatkan teori dan analisis kritis tentang bahasa Arab, termasuk tata bahasa, sintaksis, dan semantik. Namun, tanpa aplikasi praktis, pemahaman teoretis ini bisa menjadi kurang efektif (L. M. U. Hasan, Aziz, et al., 2024). Sebaliknya, lembaga non-formal seperti pesantren atau majelis taklim menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih berbahasa Arab dalam situasi sehari-hari, berpartisipasi dalam debat, ceramah, dan diskusi yang mengasah kemampuan berbicara dan mendengarkan mereka.

2. Praktik Berbasis Proyek dan Pengalaman Lapangan

Pengalaman lapangan yang diperoleh melalui kegiatan di lembaga non-formal memberikan konteks praktis yang tidak selalu bisa dihadirkan dalam lingkungan akademis formal. Kegiatan berbasis proyek, seperti mengajar Bahasa Arab di sekolah-sekolah atau memimpin ceramah di masyarakat, memberi mahasiswa kesempatan untuk menerapkan teori yang mereka pelajari dan menghadapi tantangan nyata dalam berkomunikasi dan berdakwah (Aziz et al., 2024).

Pengalaman lapangan ini juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa. Menghadapi audiens yang berbeda dan menyesuaikan pesan dakwah dengan konteks budaya dan sosial membantu mahasiswa memahami dinamika interaksi yang kompleks. Ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengalaman praktis dalam konteks nyata dapat memperdalam pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan formal (Harklau, 2000).

3. Efektivitas Metode Pengajaran Pendekatan Teoretis vs. Praktis

Penggunaan metode pengajaran yang beragam dalam kolaborasi ini terbukti sangat efektif. Di universitas, pendekatan teoretis melibatkan studi mendalam tentang struktur bahasa, analisis teks, dan pembelajaran konsep-konsep dasar Bahasa Arab (Syaifudin, 2022). Namun, metode ini sering kali kurang memberikan keterampilan berbicara dan mendengarkan yang diperlukan untuk komunikasi sehari-hari.

Sebaliknya, lembaga non-formal menggunakan metode yang lebih interaktif dan aplikatif, seperti permainan bahasa, diskusi, dan ceramah. Metode ini membantu mahasiswa dalam mengembangkan kefasihan berbicara dan keterampilan mendengarkan yang lebih baik. Penelitian oleh Ellis (2003) menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dan berbasis tugas dapat meningkatkan keterampilan bahasa secara signifikan, terutama dalam konteks penggunaan bahasa sehari-hari.

4. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran. Platform e-learning, aplikasi mobile, dan media sosial menyediakan akses mudah ke materi pembelajaran tambahan dan memungkinkan mahasiswa untuk berlatih Bahasa Arab di luar jam kuliah formal. Misalnya, aplikasi pembelajaran bahasa seperti Duolingo dan Memrise menyediakan latihan tata bahasa dan kosakata yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Penelitian oleh Warschauer (2004) menegaskan bahwa teknologi dapat memperluas kesempatan belajar dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Platform online memungkinkan mahasiswa untuk berlatih bahasa dengan native speakers melalui chat dan video call, serta mengakses sumber daya belajar yang beragam. Ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini bahwa penggunaan teknologi mendukung pembelajaran yang fleksibel dan adaptif.

5. Dampak Kolaborasi terhadap Kemampuan Bahasa Arab Peningkatan Keterampilan Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini memberikan dampak positif yang signifikan pada peningkatan keterampilan bahasa mahasiswa. Peningkatan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis Bahasa Arab dapat diatribusikan pada kombinasi dari pembelajaran teoretis dan pengalaman praktis (Mas et al., 2024).

Mahasiswa menunjukkan kemampuan mendengarkan yang lebih baik karena mereka sering terpapar pada bahasa Arab dalam situasi nyata, baik melalui ceramah di lembaga non-formal atau media digital. Keterampilan berbicara mereka juga meningkat berkat latihan berbicara dalam situasi sosial dan akademis. Dalam aspek membaca dan menulis, kombinasi antara analisis teks akademis dan latihan menulis dalam kegiatan non-formal membantu mahasiswa dalam menguasai keterampilan ini dengan lebih baik.

Penelitian oleh Brown (2007) menunjukkan bahwa integrasi antara teori dan praktik dalam pembelajaran bahasa asing dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa secara keseluruhan. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa keterampilan bahasa yang seimbang memerlukan latihan dalam konteks yang bervariasi dan beragam, yang diperoleh melalui kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal.

6. Pengaruh Kolaborasi terhadap Kemampuan Dakwah Pemahaman Teks Agama dan Komunikasi

Kolaborasi ini juga berdampak positif pada kemampuan dakwah mahasiswa. Pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks agama dan literatur keislaman sangat penting dalam dakwah (Kastur et al., 2020). Dengan menggabungkan studi akademis di universitas dengan pembelajaran praktis di lembaga non-formal, mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Islam dan cara menyampaikannya dengan efektif.

Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan dakwah menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih baik dan lebih persuasif. Kegiatan debat dan ceramah yang dilakukan di lembaga non-formal membantu mereka mengasah keterampilan berbicara di depan umum dan berargumen dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori bahwa komunikasi yang efektif dalam dakwah memerlukan keterampilan berbicara yang kuat dan pemahaman mendalam tentang audiens dan konteks sosial (Al-Issa, 2006).

7. Konteks Sosial dan Budaya

Mahasiswa juga memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks sosial dan budaya di mana mereka berdakwah. Kegiatan lintas budaya yang dilakukan dalam program kolaboratif memberikan wawasan tentang berbagai latar belakang sosial dan budaya. Ini membantu mahasiswa dalam menyesuaikan pesan

dakwah mereka dengan audiens yang berbeda dan menyampaikan pesan yang lebih relevan dan diterima dengan baik (L. M. U. Hasan, Nurharini, et al., 2024).

Penelitian oleh Spencer-Oatey (2008) menggarisbawahi pentingnya pemahaman kontekstual dalam komunikasi lintas budaya. Dalam dakwah, kemampuan untuk menyesuaikan pesan dengan audiens yang berbeda adalah kunci untuk efektivitas komunikasi. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman kontekstual yang diperoleh dari kolaborasi pendidikan formal dan non-formal sangat penting untuk kesuksesan dalam berdakwah.

8. Faktor Pendukung

Beberapa faktor mendukung keberhasilan kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal. Dukungan institusi, baik dari universitas maupun lembaga non-formal, merupakan faktor kunci. Institusi yang menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai membantu dalam pelaksanaan program kolaboratif. Komitmen pengajar, baik dari sektor formal maupun non-formal, juga memainkan peran penting dalam keberhasilan kolaborasi (Nabielah Agustin, 2021). Mereka tidak hanya berbagi pengetahuan tetapi juga berkolaborasi dalam merancang dan melaksanakan program-program yang efektif.

Antusiasme mahasiswa adalah faktor penting lainnya. Mahasiswa yang aktif terlibat dalam program kolaboratif menunjukkan motivasi yang tinggi dan keinginan untuk belajar serta berlatih bahasa Arab dan dakwah. Motivasi dan partisipasi aktif ini berkontribusi pada hasil yang positif dari kolaborasi ini.

9. Hambatan dan Tantangan

Namun, terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi. Perbedaan kurikulum antara pendidikan formal dan non-formal dapat menimbulkan kesulitan dalam sinkronisasi program. Perbedaan dalam pendekatan pengajaran dan tujuan pendidikan kadang-kadang menyulitkan dalam menyatukan kedua sistem.

Keterbatasan waktu adalah tantangan lain yang signifikan. Mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan akademik di universitas dan program di lembaga non-formal (Nurharini et al., 2024). Selain itu, dukungan finansial juga menjadi masalah, terutama bagi mahasiswa yang harus membiayai keikutsertaan dalam program-program tambahan.

10. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal. Pertama, perlu adanya sinkronisasi kurikulum untuk memastikan kesinambungan antara materi yang diajarkan di universitas dan kegiatan yang dilakukan di lembaga non-formal. Integrasi kurikulum ini dapat membantu dalam menyatukan pendekatan teoretis dan praktis dalam pembelajaran Bahasa Arab dan dakwah.

Kedua, pengembangan program pembelajaran yang fleksibel dan adaptif diperlukan untuk mengatasi keterbatasan waktu mahasiswa. Program yang dirancang dengan fleksibilitas dapat membantu mahasiswa menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan program non-formal (Nabielah Agustin, 2021). Misalnya, penjadwalan kegiatan yang tidak berbenturan dengan jadwal kuliah atau penyediaan materi pembelajaran online dapat membantu mahasiswa dalam mengatur waktu mereka.

Ketiga, peningkatan dukungan finansial dan fasilitas untuk mahasiswa juga sangat penting. Beasiswa, subsidi, atau dukungan keuangan untuk program-program tambahan dapat membantu mengurangi beban finansial yang ditanggung oleh mahasiswa. Selain itu, penyediaan fasilitas yang memadai di lembaga non-formal untuk kegiatan pembelajaran juga penting untuk meningkatkan efektivitas program.

Kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab dan dakwah mahasiswa menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Integrasi antara teori dan praktik, penggunaan metode pengajaran yang beragam, serta dukungan teknologi telah berkontribusi pada peningkatan keterampilan bahasa dan dakwah mahasiswa (Dzukroni & Aziz, 2023). Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan kurikulum dan keterbatasan waktu, rekomendasi yang diberikan dapat membantu dalam mengatasi hambatan dan meningkatkan efektivitas kolaborasi.

Dengan terus mengembangkan dan menyempurnakan kolaborasi ini, diharapkan dapat menciptakan generasi mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam penguasaan Bahasa Arab, tetapi juga kompeten dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif. Pengembangan berkelanjutan dalam sinergi antara pendidikan formal dan non-formal akan memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik dan menyeluruh (Qodir et al., 2024).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab dan dakwah mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara pendekatan teoretis yang ditawarkan oleh pendidikan formal dan pengalaman praktis yang disediakan oleh lembaga non-formal menghasilkan dampak positif yang signifikan. Integrasi metode pengajaran dari kedua jenis pendidikan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis mahasiswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis yang krusial dalam komunikasi sehari-hari dan kegiatan dakwah.

Temuan penelitian menggarisbawahi bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program kolaboratif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis Bahasa Arab. Mereka juga menunjukkan kemampuan berbicara dan berdakwah yang lebih baik, berkat kombinasi dari teori akademis dan latihan praktis di lapangan. Peningkatan ini tidak hanya mempengaruhi kompetensi bahasa, tetapi juga kemampuan dakwah mereka, memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif dan relevan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti perbedaan kurikulum, keterbatasan waktu, dan dukungan finansial. Untuk mengatasi hambatan ini, rekomendasi yang diajukan meliputi sinkronisasi kurikulum, pengembangan program yang fleksibel, dan peningkatan dukungan finansial bagi mahasiswa. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal dapat lebih ditingkatkan, sehingga dapat menciptakan generasi mahasiswa yang tidak hanya kompeten dalam Bahasa Arab tetapi juga efektif dalam berdakwah.

Secara keseluruhan, kolaborasi ini menunjukkan potensi besar dalam memperkuat kemampuan akademis dan praktis mahasiswa, dan menjadi model yang layak dicontoh dalam upaya pengembangan pendidikan yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

DAFTAR RUJUKAN

Adhimah, S., & Hasan, L. M. U. (2024). Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab melalui Gadget oleh Komunitas Guru Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, 13(1), 65–71. https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.342

Adhimah, S., & Hasan, L. M. U. (2024). Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab melalui Gadget oleh Komunitas Guru Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, 13(1), 65–71. https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.342

Agustin, D. N., Nurharini, F., & Hasan, L. M. U. (2023). Pernikahan Anak Usia Dini dan Konstruksi Identitas Gender: Analisis Teori Peter L. Berger (Studi di Desa Pandansari Poncokusumo Kabupaten Malang). RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual, 5(2), 139–146. https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i2.404

Annita Kastur, Mustaji, & Yatim Riyanto. (2020). Feasibility of Developing Direct Learning Models With a Life Based Learning Approach. IJORER : International Journal of Recent Educational Research, 1(3), 261–270. https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i3.63

Aziz, M. T., Mas, L., Hasan, U., & Adhimah, S. (2024). Jembatan Kurikulum : Inklusi dan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Konteks Multikultural. 4(3), 158–166. https://doi.org/10.58737/jpled.v4i3.292

Aziz, M. T., & Sholehawati, U. (2023). Pendekatan Struktural dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya. 3(1).

Dzukroni, A. A., & Aziz, M. T. (2023). Quo Vadis Modern Salafism: Re-Questioning Salafi's Moderation Value on Social Media. Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora, 9(2), 180–204. https://doi.org/10.35719/islamikainside.v9i2.241

Hasan, L. M. U., Aziz, M. T., & Nurharini, F. (2024). Integrasi Asas Andragogi Dengan Pembelajaran Muhadastah: Studi Kasus LPBA MASA Surabaya. AL-MAZAYA, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 11(1), 1–13. https://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/almazaya/article/view/270

Hasan, L. M. U. H., Agustin, D. N., & Aziz, M. T. (2024). Memperkuat Identitas Budaya Melalui Pengajaran Bahasa Arab dalam Konteks Lokal di Desa Klatakan, Situbondo. Bisma: Jurnal …, 2(1), 191–202. https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/bisma/article/view/187%0Ahttps://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/bisma/article/download/187/134

Hasan, L. M. U., Nurharini, F., & Hasan, I. N. H. (2024). Kolaborasi antara Guru Bahasa Arab, Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Journal of Practice Learning and Educational Development, 4(1), 44–54. https://doi.org/10.58737/jpled.v4i1.260

Kastur, A., Mustaji, M., & Riyanto, Y. (2020). The Practicality and Effectiveness of Direct Learning Model by Using Life-Based Learning Approach. Studies in Learning and Teaching, 1(3), 165–174. https://doi.org/10.46627/silet.v1i3.50

Mas, L., Hasan, U., Adhimah, S., & Rido, M. (2024). Stimulasi Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Bahasa Arab. 5(1), 127–142. https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.5401

Mufidah, Z. (2024). Learning Arabic Vocabulary From the Quran To Facilitate Early Arabic Speaking Skills and Memorizing Quran At Baiturrahman Kindergarten in Malang City. International Journal of Global Accounting, Management, Education, and Entrepreneurship, 4(2), 298–305. https://doi.org/10.48024/ijgame2.v4i2.131

Muhammad Tareh Aziz, & Lestari Widodo. (2023). Pengembangan Program Unggulan di SMP Islam Sabilur Rosyad. DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin, 1(1), 49–55. https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i1.17

Muid, F. A., Nurharini, F., & Salam, M. A. (2022). Pengaruh Permainan Wassimni Terhadap Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VII MTs. Nurussaleh Bangkalan. MUMTAZA :Journal Of Arabic Teaching Linguistic And Literature, 01(02).

https://ejournal.stibada.ac.id/index.php/mumtaza/article/view/30%0Ahttps://ejournal.stibada.ac.id/index.php/mumtaza/article/download/30/20

Musyafa'ah, L., Hardika, & A. (2022). Designing Entrepreneurship Skills for the Future Life of People with Down Syndrome at LKP Quali International Surabaya. SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 10(4), 588–598. https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i4.120524

Musyafa'ah, L., Bustami, A. L., & Dzulkarnain, D. (2023). the Application of Interpersonal Communication With Andragogy Approach in English Competency Achiement of Orphan. SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 11(1). https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i1.121033

Nabielah Agustin, D. (2021). Fenomenologi Bahasa Komunitas Kampung Arab (Studi Kasus Alih Kode dan Campur Kode Percakapan Bahasa Arab di Ampel Surabaya). MUMTAZA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature, 01(1), 1–13.

Nurharini, F., Mas, L., Hasan, U., & Aziz, M. T. (2024). Strategy for Utilizing Student Digital Literacy Towards the Ability to Utilize Information and Communication Technology Based on Kahoot Technology. 1(3), 1–9.

Qodir, A., Mas, L., & Hasan, U. (2024). Arabic Alphabet : Aplikasi Interaktif untuk Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini. 3(2).

Syaifudin, M. (2022). Implementasi Media Permainan Matching Gambar dan Kata Berbasis Power Point Untuk Pembelajaran Mufradat di SMA At-Tarbiyah Surabaya. Al-Mu'Arrib: Journal of Arabic Education, 2(2), 126–142. https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v2i2.2712

Syaifudin, M., Nurharini, F., & Ramadhan, H. D. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Kahoot terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa di MTs Al- Qur'an Terpadu An- Nawa Surabaya. MUMTAZA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature, 02(01), 16–28.